

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moral peserta didik. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa proses pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek intelektual dibandingkan pembinaan moral dan spiritual. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, melainkan juga dari kualitas akhlak dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹ Sementara itu, dalam Islam, pendidikan tidak cukup dipahami sebatas proses penyampaian ilmu (ta'lim), tetapi juga mencakup proses pembinaan, pengasuhan, dan pembentukan kepribadian peserta didik melalui konsep tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial sehingga mampu menampilkan akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat

Agama memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku manusia. Nilai-nilai agama menjadi pedoman bagi individu dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri dan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku sebelum bertindak. Sebaliknya, lemahnya pemahaman dan penghayatan agama dapat menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh dorongan negatif yang bertentangan dengan nilai moral maupun sosial.² Karenanya tidak heran jika pendidikan Agama dan pendidikan akhlak berkaitan dengan erat, artinya pendidikan akhlak ini merupakan bagian integral dari pendidikan agama.³

¹ Misbahus Surur, "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya," *Jurnal Fikroh* 4, no. 2 (2010): 126–36.

² Indri Saputri, "Hubungan Akidah Akhlak Siswa Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas X Di Smk Muhammadiyah 03 Weleri" (2019), 234.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 39.

Akhlik atau moral memiliki nilai yang krusial dalam Islam hingga Nabi Muhammad Saw menjadikannya sebagai barometer keimanan, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ + قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو
 ح و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ
 قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman saya mendengar Abu Wa'il saya mendengar Masruq dia berkata; Abdullah bin 'Amru berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Syaqiq bin Salamah dari [Masruq] dia berkata; "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." Lalu (Abdullah bin Amru) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya." (HR. Bukhari no 5569).⁴

Hadits di atas menunjukkan bahwa akhlak Islami bukan hanya hasil pemikiran melainkan proses panjang pengimplementasian sehari-hari, mengingat manusia telah diberi potensi untuk bertauhid, mereka memiliki tabi'at asal yang baik, dengan demikian proses menuju sempurna akhlak adalah dengan cara dilatih sehingga terhindar dari kesalahan dan terjerumus pada keburukan sebab salah dalam memilih.⁵

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang tujuannya untuk menumbuhkan aqidah melalui penghayatan, pengalaman, pengembangan pengetahuan, pemberian serta pemupukan tentang akidah Islam, digunakan sebagai sarana dalam ihktiar untuk menciptakan manusia berakhlak mulia memiliki pribadi muslim dan menghindari perbuatan akhlak buruk dalam semua aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, maupun sosial.

⁴ "Al Maktabah Syamilah," n.d.

⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 39.

Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat penting terutama pada jenjang sekolah menengah pertama karena peserta didik berada pada fase remaja awal. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan biologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi pembentukan karakter. Remaja sering kali mengalami ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri sehingga rentan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak dibimbing dengan baik. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu diberikan secara lebih mendalam, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.⁶

Aqidah Akhlak dalam pelaksanaannya harus bisa mendorong membina tingkah laku siswa, baik dalam aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, dan bahasa, dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang ajeg melalui latihan kejiwaan, penalaran, perasaan, kecerdasan dan indra. Faktor-faktor lainnya seperti guru, pendidik, lingkungan, dan sarana yang sesuai harus bisa berkontribusi pada pelaksanaannya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak harus digunakan sebagai peluang bagi sekolah sebagai wadah perkembangan perilaku siswa sesuai dengan syariat Islam.⁷

Mata pelajaran Aqidah Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep keimanan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai keislaman dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun moral. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran Aqidah Akhlak sering kali masih berorientasi pada pencapaian kognitif dan belum sepenuhnya

⁶ Miftakhul Huda, "Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepatuhan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah Di Mts Muallimin Katekan Temanggung" (2019), 85.

⁷ Yuliani, "Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII Di Mts. Negeri 5 Jember," 2019, 4.

menyentuh pembentukan sikap serta pembiasaan perilaku religius peserta didik. Selain itu, faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga turut memengaruhi keberhasilan pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.⁸

Hadirnya pesantren atau sekolah-sekolah berbasis Islam seharusnya bisa menjadi solusi dari persoalan akhlak terutama pada remaja hari ini, namun realitanya belum bisa sepenuhnya menjawab maraknya kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan data menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja. Jumlah kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% setiap tahunnya. Tercatat tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523,97 kasus, pada tahun 2018 sebesar 10549,70 kasus, tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus.⁹ Pengaruh sosial dan kultural sangat berpengaruh dalam menciptakan atau mengontrol tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku kriminal tersebut muncul sebab kurangnya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas kenakalan remaja terjadi pada usia 21 tahun. Namun, kasus kejahatan tertinggi terjadi pada usia 15 hingga 19 tahun, dan kasus kejatan yang dilakukan oleh remaja meurun setelah umur 22 tahun.¹⁰

Siswa SMP masuk pada usia antara 13 sampai 16 tahun, hal ini menunjukkan mereka masuk masa peralihan awal dari anak ke dewasa, yang dikenal dengan masa remaja. Remaja mengalami krisis perkebangan karakter dan banyak perubahan, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Dalam situasi seperti ini, tentunya tidak jarang muncul masalah di mana remaja tidak dapat mengendalikan keinginan negatif mereka. Maka remaja tersebut harus mulai dipupuk pengetahuan dan pengamalan beragama yang bukan bersifat kognitif saja melainkan juga secara implementatif.

⁸ Yuliani, Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa, hal.4)

⁹ Rahmi Pramulia Fitri and Oktaviani Yoneta, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru," *JURNAL Kesehatan Ibnu Sina* 3, no. 2 (2019): 84–90..

¹⁰ Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas: The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality," *Sosio Informa* 2 No 2, no. 2 (2015): 74–88.

Untuk memperbaiki karakter negatif persoalan remaja bangsa ini yaitu dengan diterapkannya budaya religius sekolah, mengingat akan terjadi pemberian teladan, inkulnasi nilai, bahkan menyiapkan generasi penerus bangsa yang mandiri dengan membimbing, mengajarkan, dan memfasilitasi *problem solving* serta keputusan-keputusan moral yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, penerapan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk mendorong peserta didik untuk meninternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat terwujud jika sekolah konsisten dalam memberikan uswah atau teladan yang baik, peserta didik akan dengan mudah menerapkan dan mengikutinya, sehingga perilaku keberagaman mereka tumbuh dengan sendirinya.¹¹

Penciptaan dan penerapan budaya di sekolah menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga untuk mentransmisikan budaya. Sekolah juga merupakan tempat para peserta didik menginternalisasikan religiusitas mereka, memberikan mereka benteng yang kokoh untuk membangun karakter yang luhur, dan menjadi fondasi sikap/perilaku peserta didik dalam menghadapi kemajuan zaman.¹²

Sekolah dengan basis Islam tentunya akan mudah menciptakan budaya religius karena memiliki guru yang berkompetensi dalam agama Islam, selain itu juga lingkungan sekolah mendukung penciptaan budaya religius. Meski demikian perilaku keberagaman tidak akan muncul secara spontan, melainkan harus ditumbuhkan, dilatih, serta dibina melalui pembiasaan secara konsisten. SMP IT Nashrulhaq yang terletak di Kabupaten Bandung, Kecamatan Banjaran memiliki visi “mencetak generasi yang *tafaquh fiddien*” untuk menjadi pribadi yang *tafaquh fiddien* maka tidak terlepas dari akhlak karimah yang dikemas oleh perilaku keberagaman, maka langkah yang ditempuh menuju *tafaquh fiddien* dengan menghadirkan aktivitas keberagaman seperti,

¹¹ Aslianah, “Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagaman Siswa (Studi Komparatif Di Min Pematang Bangau Dan Sdit Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan),” no. 3 (2016): 117.

¹² Sumiyati Elis, “Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, no. 1 (2020): 21–46.

mushafahah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum aktivitas pembelajaran, menghafal *mahfudzat* sebelum aktivitas pembelajaran, sedekah, mabit mingguan, shalat dzuhur berjama'ah, *mutaba'ah* harian, dan mingguan, kultum, refleksi diri (*muhasabah* diri).

Meskipun berbagai program religius telah diterapkan, pada kenyataannya masih ditemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib maupun menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk prestasi belajar Aqidah Akhlak dan budaya religius sekolah.

Dengan demikian, pemberian materi Akidah Akhlak dan pembentukan budaya religius yang dilaksanakan sekolah tersebut menjadi perhatian khusus dan menarik untuk diteliti, utamanya untuk menemukan hubungannya dengan perilaku keberagamaan peserta didik. Perilaku beragama merupakan respon dari tingkah laku yang diperbuat oleh individu sesuai dengan syariat agama yang mana syariat agama ini di SMP diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mencakup akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia dan juga lingkungan. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang, "*Hubungan antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dan Budaya Religius Sekolah dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik (Penelitian Siswa di SMP IT Nashrulhaq Banjaran Bandung).*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realitas prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik di SMP IT Nashrulhaq?
2. Bagaimana realitas budaya religius sekolah peserta didik di SMP IT Nashrulhaq?
3. Bagaimana perilaku keberagamaan peserta didik di SMP IT Nashrulhaq?
4. Bagaimana tingkat keterhubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan perilaku keberagamaan peserta didik?

5. Bagaimana tingkat keterhubungan antara budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik?
6. Bagaimana tingkat keterhubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dan budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana realitas prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik di SMP IT Nashrulhaq.
2. Untuk menganalisis bagaimana realitas budaya religius sekolah peserta didik di SMP IT Nashrulhaq.
3. Untuk menganalisis bagaimana perilaku keberagamaan peserta didik di SMP IT Nashrulhaq.
4. Untuk menganalisis tingkat keterhubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan perilaku keberagamaan peserta didik.
5. Untuk menganalisis tingkat keterhubungan antara budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik.
6. Untuk menganalisis tingkat keterhubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dan budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti disiplin ilmu pendidikan dalam memberikan sumbangan ide-ide serta memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya dalam khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini bisa dapat memiliki kontribusi bagi dunia

Pendidikan dan bisa menjadi referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan persoalan tentang hubungan prestasi belajar Aqidah Akhlak dan budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan sumber pembaharuan pendidikan. Selain itu, beberapa manfaat praktis penelitian ini antara lain:

- a. Bagi lembaga pendidikan SMP IT Nashrulhaq, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu unsur yang dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP IT Nashrulhaq melalui hubungan prestasi belajar Aqidah akhlak dan budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan siswa.
- b. Bagi guru Aqidah Akhlak hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan materi dan diintegrasikan dengan program budaya religius dan perilaku keberagamaan siswa agar dapat berjalan lebih maksimal, serta memberikan inovasi dan kreativitas sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

E. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku sebagai dampak dari proses pendidikan yang dijalani. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, prestasi belajar menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena tidak hanya menekankan

¹³ Ahyar Nasukha, " Penggunaan Media Sempoa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Gondang I Kecamatan Nawangan Pacitan Tahun Pelajaran 2007/2008" (Universitas Negeri Surakarta. , 2008).

aspek kognitif, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah, hubungan dengan sesama manusia, lingkungan sosial, serta hubungan dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat tercermin pada perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perkembangan belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk evaluasi yang umum digunakan antara lain tes formatif dan tes sumatif.

Tes formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Hasil tes formatif dapat digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun memberikan tindak lanjut terhadap kesulitan belajar peserta didik. Sementara itu, tes sumatif dilaksanakan pada akhir suatu program pembelajaran atau periode tertentu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Dalam praktiknya, tes formatif dapat berupa tugas maupun ulangan harian, sedangkan tes sumatif umumnya dilaksanakan dalam bentuk ujian akhir semester atau evaluasi akhir program.

Selain prestasi belajar, faktor lain yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku keberagamaan peserta didik adalah budaya religius sekolah. Budaya pada dasarnya merupakan kebiasaan, nilai, maupun pola perilaku yang berkembang dan diterima oleh suatu kelompok masyarakat kemudian diwariskan secara terus-menerus. Budaya terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam lingkungan pendidikan, budaya religius dapat dipahami sebagai penerapan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas dan

¹⁴ Zakaria Firdausi, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa.," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 5, no. 2 (2017): 46–55.

kebiasaan di sekolah. Budaya religius tidak hanya terlihat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial seluruh warga sekolah. Penerapan budaya religius bertujuan membentuk lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai spiritual, moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik.¹⁵ Maka dapat dikatakan bahwa budaya itu adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh individu, atau golongan.

Budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Bentuk pembiasaan tersebut antara lain kegiatan ibadah seperti membaca doa sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat berjamaah, dan penggunaan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, budaya religius juga dapat dikembangkan melalui aktivitas sosial seperti membiasakan silaturahmi, memperingati hari besar Islam, dan membangun kepedulian sosial antarsesama. Dalam aspek lingkungan, budaya religius dapat diterapkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah¹⁶

Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Aqidah, syari'ah, dan akhlak harus diaktualisasikan sebagai bentuk religiulitas dalam Islam. Dengan istilah seperti iman, Islam, dan ihsan. Seseorang dapat dianggap sebagai insan yang beragama jika dia menerima semua unsur di atas.¹⁷

Adapun Budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai religius yang melandasi perilaku dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Seperti budaya Islam yang senantiasa damai dengan toleransi yang tinggi dan menjunjung tinggi kebaikan dan mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah

¹⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Jogjakarta: Kalimada, 2015), 15.

¹⁶ Rusdiyanto, "Upaya Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember," *Pendidikan Agama Islam* 2 nomor 1 (2019): 44.

¹⁷ Firdausi, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa.", 56.

¹⁸ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," .

SWT.¹⁹ Menurut Sugiono Wibowo, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan persiapan untuk generasi muda dapat mandiri, meciptakan keputusan moral yang bijaksana, serta memiliki toleransi yang tinggi kepada agama lain.²⁰

Menurut Noor ada beberapa strategi yang harus dilakukan oleh guru untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, diantaranya:²¹

- 1) Membentuk budaya ibadah ilahiah yakni, membaca do'a dan istigfar sebelum aktivitas belajar di kelas, kegiatan shalat berjamaah pada waktu dzuhur, dan sekolah mengharuskan siswa memakai pakaian yang tertutup atau longgar.
- 2) Bentuk budaya ibadah sosial mencakup kegiatan siswa untuk melakukan silaturahmi sebelum memasuki kelas atau sebelum nmelakukan proses belajar mengajar, memperingati hari besar islam tidak hanya di lakukan dengan ceramah tetapi juga dengan melakukan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Bentuk budaya ibadah lingkungan yang mencakup kegiatan siswa melakukan piket atau opsih (operasi bersih) secara terjadwal di setiap harinya.

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²² Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta

¹⁹ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, No Title No Title No Title," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.

²⁰ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 78.

²¹ Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Sekolah" (IAIN Antasari, 2017), 67.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hal.350).

hasrat-hasrat kebudayaannya.²³ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan *action* artinya rangkaian atau tindakan.²⁴

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari.²⁵ Sedangkan menurut Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku seseorang sebagai respon terhadap stimulus eksternal.²⁶

Menurut pandangan Al-Mawardi yang dikutip oleh Suparman, perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*at-ta'dib*), karena menurutnya kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negative yang selalu mengancam kebutuhannya, maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada proses akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.

Terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menirukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilaku.²⁷

Searah dengan pandangan Islam, rumusan dimensi Glock dan Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), semua dimensi tersebut mempunyai kesesuaian dalam dimensi Islam, yaitu :

²³ Ariyono Suyono, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), 315.

²⁴ Soerjono Soekamto, Kamus Sosiologi (Jakarta: Rajawali, 1985), 7.

²⁵ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), 21.

²⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 15.

²⁷ Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 69.

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- 2) Dimensi peribadatan atau syariah, menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang telah dianjurkan oleh agamanya.
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia.²⁸

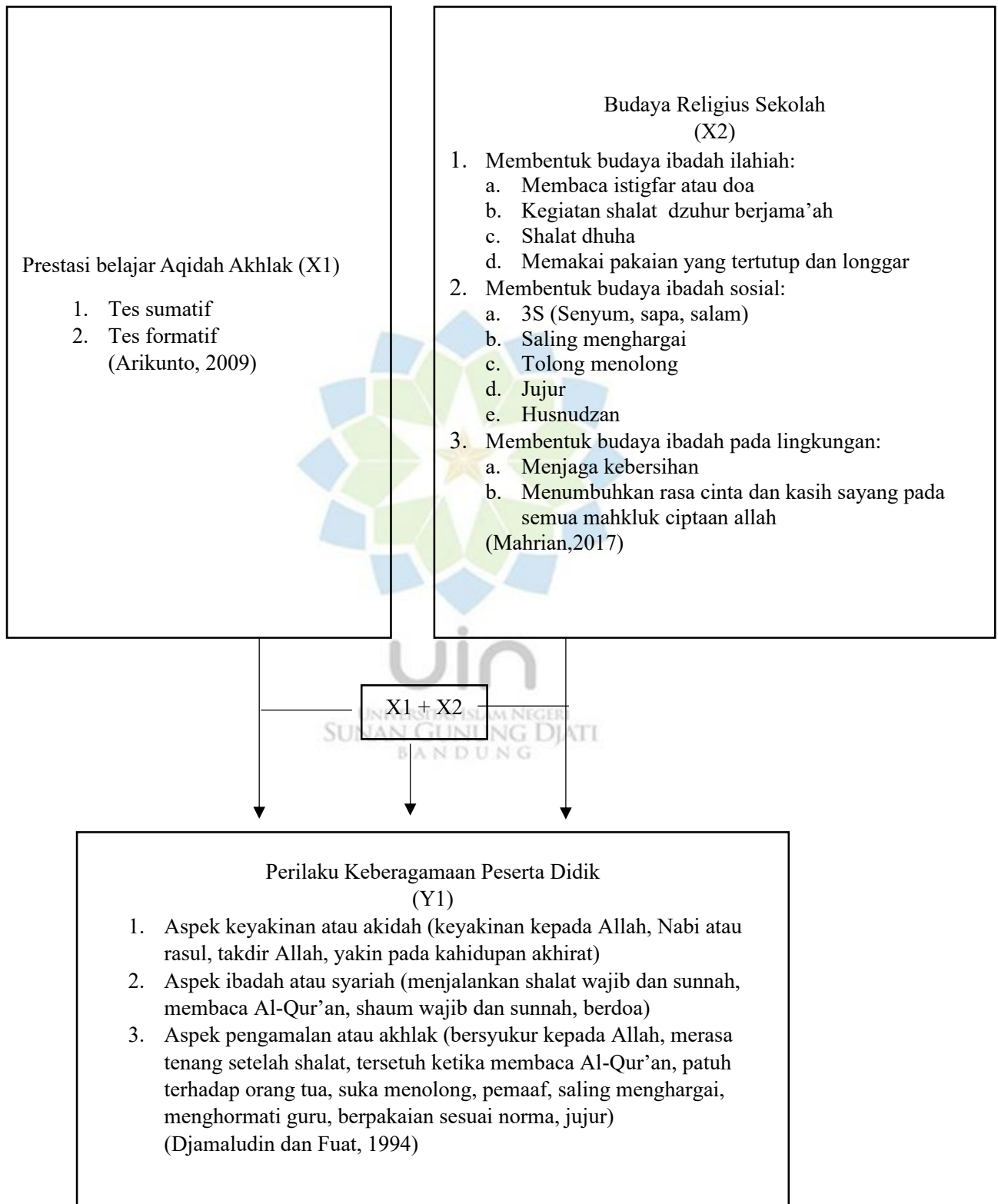
Dengan demikian, perilaku keberagamaan dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan, sikap, dan kebiasaan individu yang didasarkan pada ajaran agama Islam serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut tampak dalam pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap norma agama, sikap sosial, serta kemampuan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perilaku keberagamaan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pendidikan agama, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta budaya religius yang berkembang dalam kehidupan mereka.²⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁸ Djalaludin dan Fuat, Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 80.

²⁹ Pahron Setiawan, Delmus Purneri Salim, and Muh. Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020): 26.

Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara dalam sebuah permasalahan penelitian, sampai data yang terkumpul terbukti melalui data.³⁰ Adapun Sugiyono mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³¹

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini melibatkan tiga variable, yaitu prestasi belajar Aqidah Akhlak sebagai variable X1, budaya religius sekolah sebagai variable X2, dan perilaku bergama sebagai variable Y, maka hipotesisnya adalah *“terdapat hubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dan Budaya religius sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik.”*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis ditulis oleh Jaenal Asikin, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Keagamaan Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Prima Mandiri Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten, tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi ganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa di SMK Prima Mandiri. Perbedaan penelitian ini pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah terdapat variabel X1, yakni mata pelajaran Aqidah Akhlak dan X2, yaitu budaya religius sekolah. Adapun persamaannya yaitu, Y1 tentang perilaku keagamaan.
2. Tesis Muhammad Fatkhan Muallifin, Upaya Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya dalam meningkatkan motivasi beragama dapat diwujudkan

³⁰ Arikunto, Prosedur Penelitian, 110.

³¹ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R{&}D (Bandung: Alfabeta, 2008), 99.

dengan beberapa bentuk, diantaranya menggunakan metode reward, memberikan pujian, memberikan nilai tambah, sanksi atau hukuman, menumbuhkan persaingan sehat, menciptakan rasa tanggung jawab pada kewajiban dan pendidikan karakter disebutkan juga terdapat 2 faktor yang mempengaruhi meningkatkan perilaku beragama, yakni faktor pendukung dan penghambat. Pertama, faktor pendukung yaitu peran dari sekolah dan juga wali murid. Kedua faktor penghambat yaitu kurangnya perhatian keluarga dan pergaulan negatif di lingkungan masyarakat.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku bergama, sedangkan perbedaannya ada pada X1 membahas prestasi belajar siswa dan adanya X2 yang membahas tentang budaya reigius sekolah.

3. Tesis Tsanaul Athiyah, Hubungan Antara Ibu Pekerja Dengan Motivasi Belajar dan Perilaku Beragama Siswa Di SMPN 1 Susukan Kabupaten Cirebon, tahun 2011. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey populasi dengan Teknik acak simple random sampling. dengan rumusan masalah 1) Bagaimana hasil pendidikan Islam yang dialami siswa SMPN 1 Susukan yang Ibunya memiliki kesibukan menjadi pekerja. 2) Bagaimana motivasi belajar dan perilaku beragama siswa yang Ibunya sibuk menjadi pekerja. 3) Sejauh mana hubungan antara kesibukan Ibu pekerja dengan motivasi belajar dan perilaku beragama siswa di SMPN 1 Susukan Kab. Cirebon. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan 1) Hasil Pendidikan Islam yang dialami siswa SMPN 1 Susukan yang Ibunya sibuk bekerja kebanyakan dan sebagian besar 98,7% tergolong jelek, indikasinya para siswa banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an bahkan buta huruf Arab, 2) Hasil Pendidikan Islam yang dialami siswa SMPN 1 Susukan yang Ibunya sibuk bekerja kebanyakan dan sebagian besar 98,7% tergolong jelek, indikasinya para siswa banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an bahkan buta huruf Arab. 3) Terdapat hubungan positif yang signifikan (0,91) Ibu pekerja dengan motivasi belajar dan perilaku beragama siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,99.

Artinya semakin banyak Ibu pekerja, kemungkinan semakin banyak siswa yang kurang mendapat motivasi belajar Agama, dan semakin banyak pula siswa yang berperilaku buruk.

4. Jurnal Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius, tahun 2019. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yaitu ada beberapa strategi yang menunjang berhasilnya pengembangan budaya religius, strategi tersebut antara lain, keteladanan, pembiasaan reward and punishment, kedisiplinan dan hukuman (demi terciptanya kedisiplinan siswa). Madrasah (sekolah) berkewajiban untuk mengembangkan budaya religius yang tentunya memerlukan koordinasi dari seluruh warga sekolah dan juga wali murid. Untuk penerapan budaya religius itu dapat melalui pembiasaan praktek keagamaan. Apabila siswa sudah terbiasa maka akan menumbuhkan ketauhidan pada diri siswa sehingga mereka sadar setiap perbuatannya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.
5. Tesis Rizal Sholihudin Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar), tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan hasil penelitiannya adalah strategi yang dapat dilakukan guru PAI untuk menerapkan budaya religius Sholat Fardhu dan Sholat Sunnah dapat melalui pembiasaan, motivasi, kedisiplinan dan pemberian kartu Shalat. Strategi guru PAI untuk menerapkan budaya religius berbusana muslim dapat dilakukan dengan memberikan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa dan kedisiplinan. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya berdzikir dapat dilakukan melalui praktek, nasehat serta pembiasaan. Apabila terdapat hambatan-hambatan guru harus cepat dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya terdapat pada fokus kajian terhadap perilaku keberagamaan peserta didik. Penelitian Jaenal Asikin, Muhammad Fatkhan Muallifin, dan

Tsanaul Athiyah sama-sama menjadikan perilaku keagamaan atau perilaku beragama sebagai variabel terikat (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang juga menempatkan perilaku keberagamaan peserta didik sebagai variabel dependen.

Selain itu, beberapa kesamaan lainnya terdapat pada konteks pendidikan, yang penelitiannya dilakukan di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah), serta fokus membahas mengenai peran pendidikan agama Islam dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku keberagamaan peserta didik. Penelitian Heru Siswanto dan Rizal Sholihudin, misalnya, sama-sama menekankan pentingnya budaya religius sekolah sebagai sarana pembinaan sikap dan perilaku religius siswa, yang relevan dengan variabel budaya religius sekolah dalam penelitian ini.

Adapun perbedaan utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada kombinasi variabel dan pendekatan penelitian.

Pertama, dari segi variabel bebas, penelitian Jaenal Asikin memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan sekolah secara umum, sementara penelitian ini secara lebih spesifik dengan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak (X1) sebagai variabel akademik. Penelitian Muhammad Fatkhan Muallifin dan Tsanaul Athiyah juga tidak secara khusus mengkaji prestasi belajar Aqidah Akhlak, melainkan lebih fokus pada motivasi beragama, kondisi keluarga, serta latar belakang orang tua.

Kedua, penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit menggabungkan dua variabel independen, yaitu prestasi belajar Aqidah Akhlak dan budaya religius sekolah, kemudian menghubungkannya dengan perilaku keberagamaan peserta didik. Kombinasi variabel ini belum ditemukan secara utuh dalam penelitian-penelitian terdahulu, karena sebagian penelitian hanya menyoroti satu aspek saja, baik aspek pembelajaran agama, motivasi, maupun strategi pengembangan budaya religius.

Ketiga, dari sisi pendekatan dan metode, penelitian yang akan peneliti laksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan beberapa penelitian terdahulu seperti karya Muhammad Fatkhan Muallifin, Heru Siswanto, dan Rizal Sholihudin menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada deskripsi strategi, proses, dan faktor pendukung maupun penghambat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris berupa data statistik mengenai hubungan antarvariabel, yang melengkapi temuan-temuan kualitatif sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kebaruan pada pendekatan holistik tentang aspek akademik (prestasi belajar Aqidah Akhlak) dan aspek kultural (budaya religius sekolah) dalam menjelaskan perilaku keberagaman peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pembiasaan budaya religius sekolah terhadap pembentukan perilaku keberagaman peserta didik secara komprehensif.

